

PERAN KELOMPOK TANI TRANGGULASI TERHADAP PENERAPAN PERTANIAN SAYURAN ORGANIK

Role Of Trangulasi Farmers Group Towards Vegetables Organic Of Agricultural

Anggie Jumatri Nababan¹⁾, Dyah Mardiningsih²⁾, Siwi Gayatri³⁾

¹⁾Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

Email: anggienababan31@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran kelompok tani dan penerapan pertanian sayuran organik di kelompok tani Tranggulasi serta menganalisis pengaruh antara peran kelompok tani Tranggulasi terhadap penerapan pertanian sayuran organik. Penelitian dilaksanakan di kelompok tani Tranggulasi, Desa Batur pada tanggal Desember 2017. Metode penelitian yang digunakan metode survey, sampel ditentukan dengan kriteria anggota kelompok tani yang aktif dan memproduksi sayuran organik yang berjumlah 32 orang di kelompok tani Tranggulasi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara menggunakan kuisioner. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan kelas belajar dan unit produksi termasuk kategori sedang dengan presentase 59%, sedangkan wahana kerjasama termasuk kategori baik dengan presentase 91%. Penerapan pertanian sayuran organik termasuk kategori baik dengan presentase 81%. Berdasarkan uji F kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi, secara simultan berpengaruh terhadap penerapan pertanian sayuran organik. Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan untuk unit produksi dan wahana kerjasama, sedangkan untuk kelas belajar tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi penerapan pertanian sayuran organik sebesar 31%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci : Kelas Belajar, Wadah Kerjasama, Unit Produksi, Penerapan, Sayuran Organik.

ABSTRACT

The aims of the research were to identify the role of farmer groups and the application of organic vegetable farming system and to analyze the influence of the role of farmers groups on the application of organic vegetables farming system in Tranggulasi. The research was conducted at farmer group of Tranggulasi, Desa Batur on December 2017. Survey method was used and samples were conducted with the criteria of active members in farmer group and producing organic vegetables as many as 32 people. Observation and interviews were used to collect data. Data analysis used quantitative descriptive analysis. The results showed that the role of farmer groups as learning class and unit of production were in medium category with the percentage 59%, while cooperation action was in good category with percentage 91%. The application of organic vegetable farming was good category with percentage 81%. Based on multiple linear regression test, learning class, cooperation action, and unit of production, has significant effect on the application of organic vegetable farming. These factors affect performance by 31%, the rest is influenced by other factors such as. Based on t test there was significant influence for unit of production and cooperation action, while for class study there is no significant influence.

Keyword : Learning Class, Cooperation, Unit of Production, Application, Organic Vegetables

PENDAHULUAN

Pada masa orde baru, pertanian modern (revolusi hijau) telah berhasil meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani. Namun setelah beberapa tahun sistem pertanian modern menyebabkan masalah lingkungan. Kerusakan lingkungan tersebut dapat diatasi dengan pertanian organik yang menggunakan pupuk organik. Pupuk organik yang berasal dari jerami padi, kotoran ayam, kotoran hewan ternak, dan sebagainya, bermanfaat untuk memperbaiki sifat fisik tanah, sifat kimia tanah dan sifat biologis tanah (Novianto dan Setyowati, 2009).

Pertanian organik merupakan pertanian yang berwawasan lingkungan karena kegiatan pertanian yang dilakukan menggunakan bahan organik yang dapat menjaga kesuburan tanah dan memperbaiki kerusakan akibat pertanian anorganik (Saragih, 2008). Luas lahan yang dapat digunakan untuk pertanian organik sangat luas di Indonesia, dari 188,2 juta ha lahan masih sekitar 70 juta ha yang digunakan untuk usaha pertanian (Mayrowani, 2012). Pada tahun 2011 Indonesia mempunyai luas area pertanian organik tersertifikat sebesar 90.135,39 hektar, lahan tanpa sertifikasi seluas 134.717,66 hektar dan lahan seluas 3,80 hektar dalam proses sertifikasi.

Pertanian organik yang dianggap rumit membuat para petani lebih suka menggunakan cara yang lebih mudah yaitu membakar jerami sehingga langsung dapat digunakan sebagai pupuk (Suswantoro, 2008). Para petani belum dapat melihat potensi yang ada di sekitar seperti limbah pertanian atau limbah peternakan yang dapat diolah menjadi pupuk organik. Limbah peternakan seperti urine dan feses binatang ternak dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik oleh petani (Siswanti, 2015). Pengetahuan para petani masih sedikit dalam penerapan pertanian organik, sehingga perlu pemberdayaan petani sehingga petani mampu menerapkan pertanian organik dan mampu mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Salah satu usaha pemerintah bersama petani dalam rangka penerapan pertanian organik adalah dengan membentuk kelompok tani. Kelompok tani dibentuk dengan tujuan meningkatkan kemampuan petani dalam menghadapi masalah dibidang pertanian sayuran organik. Beberapa permasalahan yang sering dihadapi dalam pertanian organik seperti pembuatan pupuk organik, pemilihan benih, kondisi tanah dan sebagainya.

Kecamatan Getasan tepatnya di Desa Batur terdapat kelompok tani yaitu

Tranggulasi, Bangkit Merbabu dan Jaya Abadi. Kelompok tani Tranggulasi dan Bangkit Merbabu merupakan kelompok tani yang menerapkan pertanian sayuran organik. Perpindahan penerapan pertanian konvensional menjadi pertanian organik membuat kondisi lingkungan dan hasil produksi semakin membaik, sehingga memotivasi para petani untuk terus menerapkan pertanian organik.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah survei, yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya (Sugiyono, 2008). Penelitian dilaksanakan pada Desember 2017 di Kelompok Tani Tranggulasi, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan di Desa Batur terdapat petani sayuran organik yang telah mendapatkan sertifikat organik dari Inovis, menjalin kerjasama dengan Superindo di kota Solo, Semarang, Yogyakarta dalam memasarkan produk, dan pernah mengekspor sayuran organik. Metode

yang digunakan dalam pengambilan sample adalah teknik sensus yaitu teknik penentuan sample dimana seluruh populasi yang ada di daerah penelitian dijadikan responden penelitian (Hanani *et al.*, 2012). Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria anggota kelompok tani yang aktif dan memproduksi sayuran organik yang berjumlah 32 orang di kelompok tani Tranggulasi, Desa Batur. Pengumpulan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan dengan apa adanya. Analisis kuantitatif yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan yaitu:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Penerapan Pertanian Organik

X1 = Kelas Belajar

X2 = Wahana Kerjasama

X3 = Unit Produksi

e = Error

b0 = Konstanta

b1- b3 = Koefisien masing-masing variabel independen

Hasil perhitungan dapat menghasilkan persamaan yang bias sehingga perlu dilakukan uji statistik dan uji asumsi klasik. Uji statistik yang akan digunakan adalah koefisien determinasi, uji f, dan uji t. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji f untuk menguji apakah semua variabel bebas yang ada dalam model regresi mempunyai pengaruh secara serentak terhadap variabel terikat dengan derajat kepercayaan 5% (Kuncoro, 2009).

Ho : $b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya variabel independen secara serempak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Ha : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya variabel independen secara serempak berpengaruh terhadap variabel dependen

Kriteria pengambilan keputusan :

- Ho ditolak dan Ha diterima jika nilai $\text{sig}_{hit} \leq 0,05$
- Ha ditolak dan Ho diterima jika nilai $\text{sig}_{hit} > 0,05$

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

Ho : $b_1 = 0; b_2 = 0; b_3 = 0$, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Ha : $b_1 \neq 0; b_2 \neq 0; b_3 \neq 0$, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen

Kriteria pengambilan keputusan :

- Ho ditolak dan Ha diterima jika nilai $\text{sig}_{hit} \leq 0,05$
- Ha ditolak dan Ho diterima jika nilai $\text{sig}_{hit} > 0,05$

Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinearitas dan uji heteroskedasitas. Mendeteksi tidak adanya multikolinearitas di dalam model regresi yaitu dengan nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF), dengan nilai tolerance variabel $\geq 0,100$ atau sama dengan nilai VIF suatu variabel ≤ 10 (Gujarati, 2010). Uji heteroskedasitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, salah satu cara yang digunakan ada dengan melihat Scatter Diagram (Ghozali, 2011).

Data dari penelitian diukur berdasarkan skor dengan menggunakan skala likert, skor yang digunakan adalah 1,3,5. Nilai skor dikelompokkan menjadi kategori baik, sedang dan kurang. Menurut Sa'adah et al. (2015) kategori tersebut dapat dicari dengan rumus berikut:

$$i = \frac{r}{\text{Jumlah interval}}$$

Keterangan:

i: isi kelas

r: rentang (nilai maksimum – nilai minimum)

Tabel 1. Kriteria Penilaian Variabel Penelitian

Variabel	Total Skor	Kriteria
Kelas Belajar	7-16	Kurang
	17-26	Sedang
	27-35	Baik
Wahana Kerjasama	8-18	Kurang
	19-29	Sedang
	30-40	Baik
Unit Produksi	7-16	Kurang
	17-26	Sedang
	27-35	Baik
Penerapan Sayuran Organik	26-60	Kurang
	61-95	Sedang
	96-130	Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok tani Tranggulasi terletak di Dusun Selongisor, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Desa Batur berada pada ketinggian 1.350 m dpl dan suhu rata-rata 30°C, keadaan tanah subur sehingga sangat cocok untuk bertani. Komoditas tanaman yang dibudidayakan adalah tanaman hortikultura khususnya sayuran seperti brokoli, tomat, labu siam, pakcoy, selada keriting, seledri, kol putih, sawi putih, kacang panjang, wortel, lobak, ketumbar, biet, buncis, timun jepang, cabai dan lettuce. Kualitas sayuran yang ada di kelompok tani Tranggulasi sudah terjamin karena sudah menerima sertifikasi dari INOFICE. Produk sayuran yang telah

dihasilkan sudah di pasarkan sampai ke mancanegara seperti Singapura sejak tahun 2009 dan ke berbagai pasar modern seperti Superindo dan Transmart yang ada di Jawa Tengah.

Anggota yang tergabung dalam kelompok tani sebanyak 32 orang. Kelompok tani Tranggulasi selalu mengadakan kelas belajar untuk para anggotanya walaupun tidak rutin dilakukan. Selain kelas belajar, kelompok mengadakan kerjasama baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Para anggota bekerjasama dalam menerapkan pertanian sayuran organik, kerjabakti, membuat pupuk dan pestisida serta bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kelompok tani Tranggulasi juga menyediakan unit produksi yang dapat membantu para anggota seperti gerobak dorong dan kultifator, pupuk cair dan pestisida nabati, wadah penampungan, plastik wrap, stiker kemasan kotak plastik, dan kemasan kotak karton. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuryanti dan Swastika (2011) yang menyatakan bahwa peran kelompok tani adalah sebagai forum belajar berusahatani dan berorganisasi, wahana kerjasama dan unit produksi petani.

Kelompok tani sebagai kelas belajar ditentukan berdasarkan skor. Kelas belajar di kelompok tani

Tranggulasi termasuk dalam kategori sedang, dengan presentase 59%. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori dan Presentase Berdasarkan Kelas Belajar

Kategori	Jumlah	Presentase
	--jiwa--	--%--
Kurang	0	0
Sedang	19	59
Baik	13	41

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

Kelompok tani Tranggulasi mengadakan kelas belajar untuk anggota kelompok namun tidak selalu rutin dilakukan. Pada kelas belajar para anggota mempelajari materi mengenai sayuran organik dan penerapannya seperti pemilihan lokasi, sarana produksi, pengolahan lahan, proses produksi, serta panen dan pasca panen. Namun materi tersebut tidak selalu diajarkan pada kelas belajar, hal ini karena materi mengenai penerapan pertanian sayuran organik sudah diberikan pada saat para anggota mulai menerapkan pertanian sayuran organik dan segala sesuatu mengenai penerapan pertanian sayuran organik di kelompok tani Tranggulasi sudah ada pada Standar Operasional Prosedur (SOP). Selain pembelajaran tersebut pada saat kelas belajar para anggota juga membahas masalah yang sedang dihadapi sehingga

dapat didiskusikan dalam pertemuan tersebut. Penyuluh memberikan pembelajaran kepada para anggota dengan dua metode yaitu metode langsung dengan diskusi kelompok, demonstrasi, ceramah, temu lapang, temu usaha dan kursus tani sedangkan metode tidak langsung dengan melihat pameran, membagikan brosur dan menonton video. Pada saat pertemuan kelompok sebanyak 50% anggota kelompok tani Tranggulasi selalu mengikuti kelas belajar sedangkan sebesar 50% tidak selalu mengikuti kelas belajar. Hal ini dikarenakan para anggota terkadang mempunyai kepentingan lain yang lebih mendesak untuk dilakukan.

Kelompok tani sebagai wahana kerjasama ditentukan berdasarkan skor. Wahana kerjasama di kelompok tani Tranggulasi termasuk dalam kategori baik, dengan presentase 91%. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori dan Presentase Berdasarkan Wahana Kerjasama

Kategori	Jumlah	Presentase
	--jiwa--	--%--
Kurang	0	0
Sedang	3	9
Baik	29	91

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

Kelompok tani Tranggulasi bekerjasama dengan penyedia jasa pertanian baik dari pemerintah maupun swasta. Pemerintah melalui penyuluh memberikan penyuluhan kepada para petani dan pemberian bantuan dana dari pemerintah. Kelompok tani Tranggulasi bekerjasama dengan Superindo yang ada di Jawa Tengah selaku pihak swasta dalam memasarkan produk. Selain itu kelompok tani Tranggulasi berkerjasama dengan Universitas untuk saling membagikan ilmu seputar pertanian.

Kerjasama para anggota kelompok tani Tranggulasi juga terjalin dengan baik mereka bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, seperti ada anggota yang kekurangan alat maka anggota yang lain akan meminjamkannya dan ada anggota yang memiliki masalah keuangan maka kelompok akan meminjamkan modal. Para petani juga bekerjasama dalam memasarkan produk di pasar dengan memantau harga produk dipasar, membuat pupuk cair organik yang diberi nama "Power" dan pestisida yang diberi nama "CP", kerjabakti membersihkan gudang, dan kadang-kadang membantu sesama anggota dalam memanen apabila kekurangan tenaga kerja serta saling bekerjasama dalam pasca panen (sortir, grading dan packaging).

Kelompok tani sebagai unit produksi ditentukan berdasarkan skor. Unit produksi di kelompok tani Tranggulasi termasuk dalam kategori sedang, dengan presentase 59%. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori dan Presentase Berdasarkan Unit Produksi

Kategori	Jumlah	Presentase
	--jiwa--	--%--
Kurang	0	0
Sedang	19	59
Baik	13	41

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

Kelompok tani Tranggulasi menyediakan unit produksi seperti gerobak dorong dan kultifator untuk digunakan oleh petani agar pekerjaan petani lebih efisien, pupuk cair dan pestisida nabati disediakan, wadah penampungan yang terbuat dari bambu sebagai tempat sayuran saat dipanen, dan peralatan pasca panen seperti plastik wrap, stiker untuk tanda pengenal sayur, timbangan, lakban, kemasan kotak plastik, dan kemasan kotak karton.

Penerapan pertanian sayuran organik pada kelompok tani Tranggulasi menekankan penerapan yang lebih mengutamakan penggunaan limbah dari tumbuhan dan peternakan dengan tujuan untuk memberi makanan pada tanaman tanpa bahan kimia. Penerapan pertanian

sayuran organik di kelompok tani Tranggulasi ditentukan berdasarkan skor. Penerapan pertanian sayuran organik di kelompok tani Tranggulasi tergolong baik, dengan presentase 69%. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategori dan Presentase Berdasarkan Penerapan Pertanian Sayuran Organik

Kategori	Jumlah	Presentase
	--jiwa--	--%--
Kurang	0	0
Sedang	6	19
Baik	26	81

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

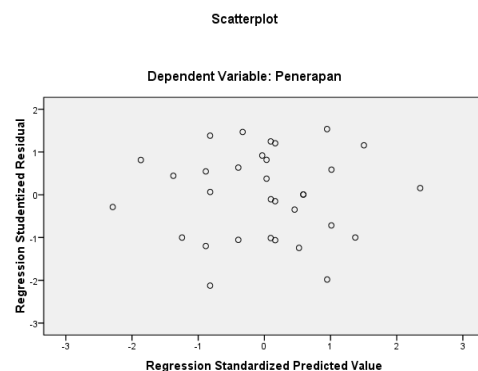
Kelompok tani Tranggulasi menerapkan pertanian sayuran organik dengan baik dan benar sesuai dengan SNI, mulai dari pemilihan lokasi, sarana produksi, pengolahan lahan dan pembibitan, proses produksi, panen dan pasca panen.

Berdasarkan hasil dari uji multikolinearitas diperoleh nilai toleransi sebesar 0,943 untuk kelas belajar, 0,993 untuk wahana kerjasama serta 0,947 untuk unit produksi dan *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,060 untuk kelas belajar, 1,007 untuk wahana kerjasama serta 1,055 untuk unit produksi. Hasil dari nilai toleransi dan VIF tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kuat (multikolinearitas)

antar variabel independen, sehingga dapat disimpulkan persamaan regresi tersebut baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) menambahkan bahwa persamaan regresi yang baik tidak mempunyai hubungan yang kuat pada antar variabel independennya.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang dapat dilihat dari *scatter diagram* maka dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini karena titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y pada *scatter diagram* tidak membentuk suatu pola yang jelas, sehingga pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan dan Yuniarto (2016) model regresi linier dapat dikatakan baik apabila gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah homogen (terjadi homoskedastisitas) dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 1. Grafik Scatterplot



Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel

terikat. Hasil regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

No	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t	Sig.	Keterangan*
1	Kelas Belajar (X1)	0,646	1.662	0.108	Tidak Signifikan
2	Wahana Kerjasama (X2)	0,746	2.081	0.047	Signifikan
3	Unit Produksi (X3)	1,394	2.606	0.015	Signifikan
	Variabel terikat	: Penerapan Pertanian Sayuran Organik			
	Konstanta	: 6,934			
	R square (R ²)	: 0,305			
	F hitung	: 4.098			
	Sig.	: 0,016			

Keterangan: *) Sig. pada α 5%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa hasil regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 6,934 + 0,646 X_1 + 0,746 X_2 + 1,394 X_3 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi tersebut dapat diketahui nilai konstanta sebesar 6,934. Konstanta bernilai positif menunjukkan bahwa dengan mengasumsikan tidak adanya variabel independen, maka penerapan pertanian sayuran organik cenderung mengalami penurunan. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa dengan mengasumsikan tidak adanya variabel independen yang lain, jika variabel independen mengalami peningkatan, maka penerapan pertanian sayuran organik juga cenderung

mengalami peningkatan. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa dengan mengasumsikan tidak adanya variabel independen yang lain, jika variabel independen mengalami peningkatan, maka penerapan pertanian sayuran organik cenderung mengalami penurunan.

Koefisien determinasi (R²) yang diperoleh dari hasil analisis adalah sebesar 0,305 atau 31%. Berdasarkan nilai koefisien determinasi maka peran kelompok tani seperti kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi mempengaruhi penerapan pertanian sayuran organik sebesar 31% sedangkan sisanya sebesar 69% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Melalui uji F diperoleh nilai Sig. sebesar 0,016, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi berpengaruh secara serempak pada penerapan pertanian sayuran organik di kelompok tani Tranggulasi.

Berdasarkan hasil analisis melalui uji t untuk kelas belajar diperoleh nilai Sig. sebesar 0,108, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas belajar tidak berpengaruh pada penerapan pertanian sayuran organik di kelompok tani Tranggulasi. Hal ini karena anggota kelompok tidak selalu mengikuti kelas belajar yang diadakan sekali dalam sebulan, padahal kelas belajar sangat penting diikuti oleh anggota karena dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Selain itu anggota kelompok tani tidak selalu menerima pembelajaran mengenai penerapan pertanian organik di setiap pertemuan. Materi belajar tersebut telah diterima diawal, saat mereka mengganti pertanian konvensional menjadi pertanian organik. Materi pembelajaran tersebut juga sudah dicantumkan dalam SOP kelompok tani Tranggulasi.

Berdasarkan hasil analisis melalui uji t untuk kelas belajar diperoleh nilai Sig. sebesar 0,047, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa wahana kerjasama berpengaruh pada penerapan pertanian sayuran organik di kelompok tani Tranggulasi. Hal ini disebabkan karena kelompok tani tranggulasi melakukan kerjasama di dalam dan di luar kelompok. Anggota kelompok tani melakukan kerjasama dalam menerapkan pertanian sayuran organik, kerjabakti, membuat pupuk cair organik dan pestisida, serta saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Kelompok tani tranggulasi juga bekerjasama dengan pemerintah dan swasta. Pemerintah melalui penyuluh dan memberikan bantuan dana, pihak swasta seperti Superindo yang ada di Jawa Tengah dalam memasarkan produk serta kerjasama dengan Universitas dalam menukar informasi seputar sayuran organik.

Berdasarkan hasil analisis melalui uji t untuk unit produksi diperoleh nilai Sig. sebesar 0,015, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa unit produksi berpengaruh pada penerapan pertanian sayuran organik di kelompok

tani Tranggulasi. Hal ini terjadi karena menurut para anggota melalui fasilitas yang diberikan oleh kelompok seperti gerobak dorong, kultifator, pupuk cair, pestisida nabati, wadah penampungan, plastik wrap, stiker, kemasan kotak

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. 2010. Dasar-Dasar Ekonometrika. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanani, N., R. Asmara, dan A. A. Hanafi. 2012. Analisis usaha dan kelayakan agroindustri minuman sari buah apel. Jurnal Agribisnis, Jilid 12, Nomor 1.
- Kuncoro, M. 2009. Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi (Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis). Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, R. dan B. Yuniarto. 2016. Analisis Regresi. Dasar Penerapannya Dengan R. PT. Kharisma Putra Utama, Jakarta.
- Mayrowani, H. 2012. Pengembangan pertanian organik di Indonesia. Jurnal Agro Ekonomi, Jilid 30, Nomor 2.
- Novianto, F.W. dan E. Setyowati. 2009. Analisis produksi padi organik di Kabupaten Sragen. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Jilid 10, Nomor 2.
- Nuryanti, S. dan D.K.S.Swastika. 2011. Peran kelompok tani dalam plastik, dan kemasan kotak karton, dapat membantu para petani dalam menerapkan pertanian sayuran organik mulai dari sarana produksi hingga panen dan pasca panen.
- penerapan teknologi pertanian. Jurnal Agro Ekonomi, Jilid 29, Nomor 2.
- Sa'adah, K., Sudarko, dan L. Widjyanthi. 2015. Tingkat penerapan pertanian organik dan pola perilaku komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Jilid 8, Nomor 2.
- Saragih, S.E. 2008. Pertanian Organik Solusi Hidup Harmoni Dan Berkelanjutan. Depok: Penebar Swadaya.
- Siswanti, D.U. 2015. Pertanian organik terpadu di Desa Wukirsari, Sleman, Yogyakarta sebagai usaha pemulihan kesuburan lahan terimbas erupsi merapi 2010 dan pencapaian Desa Mandiri Sejahtera. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Jilid 1, Nomor 1.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suswantoro. A.A. 2008. Analisis pengembangan pertanian organik di Kabupaten Magelang (Studi kasus di Kecamatan Sawangan). Jurusan S2 Ilmu Lingkungan. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang. (Tesis Ilmu Lingkungan)

